



Dampak Perceraian dalam Hukum Keluarga Islam terhadap Kesehatan Mental Anak

Maylyndha Marlina Lestari
Universitas Islam Lampung Metro
E-mail: maylyndha39@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 15, 2024

Revised November 29, 2024

Accepted Desember 20, 2024

Keywords:

Divorce, Islamic Law, Indonesia.

ABSTRACT

Divorce in Islamic law is an act or step taken by a husband and wife if their household relationship cannot be reunited and if it continues it will cause harm to both the husband, wife, children and their environment. So that in Islamic law, divorce is carried out in a good way in order to create benefits for all interested parties. This good method can be realized by looking at the provisions of Article 65 of Law no. 7 of 1989 in conjunction with Law no. 3 of 2006 in conjunction with Law no. 50 of 2009 concerning Religious Courts, and the Compilation of Islamic Law Article 115 which states that divorce can only be carried out in front of a Religious Court session after the Religious Court has tried and failed to reconcile the two parties. This is what has not been socialized evenly in all levels of society, so there are still legal violations for people who carry out divorce outside of court by a religious court judge. This will have a negative impact on the survival of the husband and wife or their children in the next life. The purpose of this research is to analyze and sharpen the analysis of the true nature of divorce when viewed based on the provisions of Islamic law that apply in Indonesia as one way for these regulations to be absorbed by all levels of society. Because as we know, some people still struggle with tradition. When faced with family problems, they don't do it in front of a religious court. This research method leads to library research, referring to the theory of legal application, legal objectives, legal development, legal implementation and law enforcement in Indonesia in creating justice, benefit, order and peace in society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 15, 2024

Revised November 29, 2024

Accepted Desember 20, 2024

Keywords:

Perceraian, Hukum Islam, Indonesia.

ABSTRAK

Perceraian dalam hukum Islam merupakan perbuatan atau langkah yang dilakukan oleh pasangan suami dan isteri apabila hubungan rumah tangga nya tidak dapat dipersatukan kembali dan apabila diteruskan akan menimbulkan *madharat* baik bagi suami, isteri, anak, maupun lingkungan nya. Sehingga dalam hukum Islam perceraian ini dilakukan dengan cara yang baik demi mewujudkan kemaslahatan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan. Cara yang baik ini dapat terealisasikan dengan melihat ketentuan Pasal 65 UU No. 7 Tahun 1989 Jo UU No. 3 Tahun 2006 Jo UU No. 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama, dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 115 yang mengatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama berusaha dan tidak berhasil medamaikan kedua belah pihak. Hal inilah yang kemudian dimasyarakat belum tersosialisasikan secara merata di semua lapisan masyarakat sehingga masih terjadi pelanggaran hukum bagi masyarakat yang melakukan perceraian di luar sidang oleh hakim pengadilan agama. Hal ini akan mengakibatkan dampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan suami



isteri ataupun anaknya di kehidupan selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mempertajam analisis bagaimana hakikat sebenarnya terhadap perceraian apabila dilihat berdasarkan ketentuan hukum Islam yang berlaku di Indonesia sebagai salah satu cara agar peraturan ini dapat menyerap di semua lapisan masyarakat. Karena sebagaimana kita ketahui sebagian masyarakat yang masih bergelut dengan tradisi Ketika dihadapkan pada permasalahan keluarga tidak dilakukan di depan sidang pengadilan agama. Metode penelitian ini mengarah kepada kajian secara kepustakaan (*library research*), mengacu kepada teori penerapan hukum, tujuan hukum, pembangunan hukum, keberlakuan hukum dan penegakan hukum di Indonesia dalam menciptakan keadilan, kemanfaatan, ketertiban, dan ketentraman di masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maylyndha Marlina Lestari

Universitas Islam Lampung Metro

E-mail: maylyndha39@gmail.com

Pendahuluan

Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang semakin umum terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk dalam masyarakat yang menganut hukum keluarga Islam. Dalam konteks ini, perceraian tidak hanya menjadi masalah hukum, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama bagi anak-anak yang terlibat. Menurut berbagai penelitian, anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka.

Hukum keluarga Islam memberikan panduan tentang perceraian, termasuk hak dan kewajiban orang tua setelah perpisahan. Namun, meskipun ada landasan hukum yang jelas, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa implementasi hukum ini tidak selalu berjalan dengan baik. Ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari setelah perceraian dapat menimbulkan rasa cemas dan kehilangan pada anak.

Anak-anak merupakan individu yang rentan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Dalam situasi perceraian, mereka mungkin merasakan pergeseran besar dalam dinamika keluarga, seperti kehilangan rutinitas, berpindah rumah, atau terlibat dalam konflik antara orang tua. Semua faktor ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, mengakibatkan perasaan kesepian, kecemasan, atau bahkan depresi.

Selain itu, stigma sosial terhadap perceraian masih ada di beberapa komunitas, yang dapat menambah beban emosional bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang dampak perceraian dalam hukum keluarga Islam, serta upaya untuk memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak yang terpengaruh.



Melihat pentingnya isu ini, penelitian tentang dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak di dalam konteks hukum keluarga Islam menjadi sangat relevan. Dengan memahami tantangan yang dihadapi anak-anak, kita dapat merancang intervensi dan dukungan yang lebih efektif untuk memastikan kesejahteraan mereka pasca perceraian orang tua.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian normatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi dampak perceraian dalam hukum keluarga Islam terhadap kesehatan mental anak. Pendekatan normatif berfokus pada kajian hukum dan peraturan yang ada, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang terkait dengan isu ini. Metode ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis dampak perceraian dalam hukum keluarga Islam terhadap kesehatan mental anak. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Menurut Ibnu penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistic

Pembahasan

Dalam hukum keluarga Islam, perceraian diatur secara ketat dengan prinsip-prinsip yang bertujuan melindungi semua pihak, terutama anak-anak. Namun, meskipun terdapat landasan hukum, realitas di lapangan sering kali lebih kompleks. Hukum Islam memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan perlindungan dan nafkah, tetapi bagaimana hal ini dilaksanakan dapat bervariasi.

a. Dampak Perceraian Dalam Hukum Keluarga Islam Terhadap Kesehatan Mental Anak

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin umum terjadi di berbagai masyarakat, termasuk di dalam konteks hukum keluarga Islam. Dalam Islam, perceraian diakui sebagai pilihan terakhir ketika tidak ada lagi jalan untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga. Meskipun perceraian dapat menjadi solusi bagi orang dewasa, dampaknya terhadap anak-anak sering kali menjadi isu yang kurang diperhatikan. Kesehatan mental anak-anak yang terlibat dalam perceraian dapat mengalami dampak signifikan yang perlu dibahas lebih dalam.



1. Stres Emosional

Perceraian dapat menyebabkan stres emosional yang hebat bagi anak-anak. Ketidakpastian yang muncul akibat perubahan situasi keluarga sering kali menimbulkan kecemasan. Anak-anak mungkin merasa bingung mengenai hubungan orang tua mereka dan masa depan mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian seringkali mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi.

Ketika orang tua berpisah, anak-anak dapat merasakan kehilangan stabilitas dan keamanan yang sebelumnya mereka miliki. Rasa takut akan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua dapat memperburuk kondisi mental mereka. Stres emosional ini bisa menjadi lebih parah jika perceraian diiringi oleh konflik yang berkepanjangan antara orang tua.

2. Perubahan Lingkungan dan Rutinitas

Perceraian sering kali diikuti oleh perubahan besar dalam lingkungan anak. Mereka mungkin harus berpindah rumah, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan berpindah sekolah. Perubahan ini bisa sangat mengganggu, terutama bagi anak yang sudah terbiasa dengan rutinitas dan lingkungan sosial yang stabil.

Anak-anak sangat bergantung pada rutinitas yang familiar untuk merasa aman. Ketika perubahan ini terjadi, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Perubahan sekolah dapat mengakibatkan hilangnya teman-teman dekat dan dukungan sosial yang selama ini mereka miliki. Hal ini dapat memperburuk perasaan kesepian dan isolasi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

3. Konflik loyalitas

Konflik loyalitas adalah masalah lain yang sering dialami anak-anak yang orang tuanya bercerai. Mereka mungkin merasa terjebak antara dua pihak dan merasa bersalah jika mereka lebih dekat dengan salah satu orang tua. Situasi ini bisa menyebabkan stres tambahan, karena anak-anak merasa mereka harus memilih antara cinta kepada ibu dan ayah.

Anak-anak mungkin juga merasa tertekan untuk menjadi "penengah" dalam konflik antara orang tua mereka. Perasaan ini dapat menciptakan rasa bersalah dan stres yang berkepanjangan. Konflik loyalitas ini sering kali berakar dari komunikasi yang buruk antara orang tua dan dapat menyebabkan dampak emosional yang signifikan bagi anak.

4. Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan mental

Dampak perceraian pada anak tidak selalu bersifat sementara. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian cenderung menghadapi masalah kesehatan mental yang lebih tinggi di masa depan. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, dan masalah perilaku yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh.



Kesehatan mental yang buruk di masa anak-anak dapat berlanjut hingga dewasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan perceraian sering kali memiliki kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Mereka mungkin mengembangkan pola hubungan yang tidak sehat, yang dapat menyebabkan masalah lebih lanjut dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

5. Pentingnya Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang memadai sangat penting bagi anak-anak yang mengalami perceraian. Orang tua harus berusaha untuk menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, mendengarkan perasaan mereka, dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kekhawatiran dan ketakutan mereka. Pendekatan yang penuh kasih dan pengertian dapat membantu anak merasa aman dan didukung dalam situasi yang sulit ini. Lingkungan sosial juga memiliki peran yang penting. Dukungan dari keluarga, teman, dan sekolah dapat membantu anak-anak dalam proses beradaptasi. Program konseling atau dukungan psikologis dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu anak mengatasi dampak emosional yang ditimbulkan oleh perceraian.

6. Peran Agama dalam Menghadapi Perceraian

Dalam konteks hukum keluarga Islam, nilai-nilai agama dapat menjadi sumber dukungan bagi anak-anak yang mengalami perceraian. Pengajaran agama tentang keluarga, kasih sayang, dan pengampunan dapat memberikan perspektif yang lebih positif tentang situasi yang sulit ini. Komunitas agama juga dapat berperan sebagai tempat dukungan emosional bagi anak-anak dan orang tua. Dengan mendekati diri kepada nilai-nilai agama, anak-anak dapat menemukan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perceraian.

b. Upaya Perlindungan Kesehatan Mental Anak Perceraian dalam Hukum Keluarga Islam

Upaya meminimalisir dampak negatif perceraian terhadap kesehatan mental anak, hukum keluarga Islam menggarisbawahi pentingnya perlindungan dan pemeliharaan hak-hak anak. Dalam upaya menjaga stabilitas emosional anak, proses mediasi yang melibatkan pihak ketiga seperti ulama atau psikolog sangat dianjurkan. Selain itu, pembagian waktu dan tanggung jawab yang adil antara kedua orang tua juga perlu ditegaskan dalam hukum Islam, agar anak merasa tetap dicintai dan diperhatikan oleh kedua orang tua. Program konseling dan dukungan emosional setelah perceraian juga menjadi salah satu langkah penting untuk membantu anak mengatasi perasaan kehilangan dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

1. Mediasi dan Konseling Keluarga

Salah satu upaya penting dalam melindungi kesehatan mental anak adalah melalui mediasi dan konseling. Dalam hukum keluarga Islam, proses perceraian seharusnya tidak



dilakukan secara sembarangan. Mediasi yang melibatkan pihak ketiga, seperti ulama atau konselor keluarga, dapat membantu orang tua berkomunikasi dengan lebih baik dan menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak, terutama anak. Konseling juga dapat memberikan dukungan emosional bagi anak, membantu mereka memahami situasi yang terjadi dan mengatasi perasaan kehilangan serta ketidakpastian. Mediasi adalah proses di mana pihak ketiga, seperti mediator atau ulama, membantu pasangan yang bercerai untuk bernegosiasi dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dalam hukum keluarga Islam, mediasi sangat dianjurkan sebelum melanjutkan ke proses perceraian formal.

Tujuan mediasi adalah untuk menyelesaikan konflik: Mediasi dapat membantu pasangan menyelesaikan perselisihan tanpa perlu pergi ke pengadilan, yang sering kali memicu lebih banyak ketegangan. Mediasi menciptakan kesepakatan yang adil: mediator membantu kedua belah pihak untuk memahami perspektif masing-masing dan menemukan solusi yang adil, terutama terkait hak asuh anak dan tanggung jawab finansial. Mediasi mendukung kesejahteraan anak: dengan menjaga fokus pada kepentingan anak, mediasi membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi mereka. Konseling keluarga merupakan salah satu metode penting dalam membantu anak-anak yang terpengaruh oleh perceraian orang tua mereka. Dalam konteks hukum keluarga Islam, konseling tidak hanya berfokus pada pemulihan hubungan antara pasangan yang bercerai, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan psikologis yang sangat dibutuhkan anak-anak. Berikut adalah beberapa aspek mengenai pentingnya konseling keluarga dalam konteks ini

2. Pembagian Hak Asuh yang Adil

Hukum keluarga Islam mendorong pembagian hak asuh yang adil antara kedua orang tua. Penetapan hak asuh yang jelas dan berimbang dapat membantu anak merasa aman dan terjaga, serta mengurangi stres yang muncul akibat ketidakpastian. Dengan demikian, anak tidak merasa ditinggalkan oleh salah satu orang tua. Dalam banyak kasus, pengaturan waktu yang fleksibel dan komunikasi yang baik antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi anak. Pembagian hak asuh tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor praktis, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan agama.

3. Pendidikan Emosional dan Dukungan Sosial

Setelah perceraian, anak mungkin memerlukan dukungan emosional tambahan. Pendidikan emosional tentang bagaimana mengelola perasaan, berbicara tentang kehilangan, dan mengembangkan ketahanan mental sangat penting. Keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya memiliki peran besar dalam memberikan dukungan. Dalam hukum keluarga Islam, orang tua diharapkan untuk tetap terlibat aktif dalam kehidupan anak, memberikan kasih sayang, dan menciptakan komunikasi yang terbuka. Dengan dukungan yang tepat, anak dapat merasa lebih aman dan mampu mengatasi perubahan yang mereka alami.

Pendidikan emosional berfokus pada pengembangan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Dalam konteks perceraian, pendidikan emosional memiliki beberapa manfaat, antara lain: mengidentifikasi emosi. Anak-anak sering



kali mengalami campuran perasaan, seperti kesedihan, kemarahan, atau kebingungan. Pendidikan emosional membantu mereka mengenali dan memberi nama pada emosi yang mereka rasakan, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam pengalaman tersebut. Pendidikan emosional juga mengembangkan keterampilan mengelola emosi. Melalui pendidikan emosional, anak dapat belajar cara yang sehat untuk mengekspresikan emosi mereka, seperti berbicara dengan orang tua atau mencari dukungan dari teman. Keterampilan ini penting untuk mencegah masalah kesehatan mental di kemudian hari.

4. Pengawasan Kesehatan Mental Secara Berkala

Penting untuk melakukan pengawasan kesehatan mental anak secara berkala setelah perceraian. Orang tua dan pihak berwenang, seperti psikolog atau konselor, dapat melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa anak tidak mengalami dampak negatif yang berkepanjangan. Jika diperlukan, intervensi profesional dapat dilakukan untuk membantu anak mengatasi permasalahan emosional yang mungkin muncul.

Pengawasan kesehatan mental secara berkala adalah langkah penting dalam melindungi kesehatan mental anak pasca perceraian dalam hukum keluarga Islam. Dengan melakukan evaluasi rutin, menciptakan lingkungan yang aman, dan melibatkan profesional serta sekolah, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka menerima dukungan yang diperlukan untuk tumbuh dengan baik. Upaya ini tidak hanya membantu mendeteksi masalah kesehatan mental sejak dini, tetapi juga memberikan anak kesempatan untuk beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perceraian orang tua.

5. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Kesehatan Mental Anak

Dalam hukum keluarga Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun emosional. Setelah perceraian, penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap positif satu sama lain dan menghindari konflik yang dapat merugikan anak. Keteladanan dalam menghadapi situasi sulit dengan bijak akan membantu anak memahami bahwa meskipun orang tua mereka tidak bersama, mereka tetap dicintai dan diperhatikan.

Peran orang tua dalam menjaga kesehatan mental anak pasca perceraian sangatlah vital. Dengan menjadi teladan emosional, membangun komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, dan terlibat dalam pendidikan emosional, orang tua dapat membantu anak menghadapi tantangan yang muncul akibat perceraian. Dalam konteks hukum keluarga Islam, perhatian terhadap kesehatan mental anak adalah bagian integral dari tanggung jawab orang tua. Dengan melakukan upaya ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan emosional, meskipun menghadapi perubahan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Dampak perceraian dalam hukum keluarga Islam terhadap kesehatan mental anak merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Perceraian seringkali



menyebabkan perubahan signifikan dalam dinamika keluarga, yang dapat mengganggu stabilitas emosional anak. Anak-anak yang mengalami perceraian biasanya merasakan berbagai emosi negatif, seperti kecemasan, kesedihan, dan kebingungan, yang dapat memengaruhi perkembangan mental mereka secara keseluruhan.

Studi menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami masalah psikologis jangka panjang, termasuk depresi dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan ketidakpastian mengenai masa depan juga dapat menambah beban emosional yang mereka rasakan. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan dari salah satu atau kedua orang tua setelah perceraian dapat memperburuk kondisi mental anak. Hukum keluarga Islam mengakui hak-hak anak dalam konteks perceraian, menekankan pentingnya perlindungan dan kesejahteraan mereka. Namun, penerapan hukum ini sering kali masih terbatas, dan banyak orang tua yang kurang memahami tanggung jawab mereka setelah perceraian. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai, baik emosional maupun praktis, kepada anak-anak yang terdampak.

Dalam kesimpulannya, perceraian dalam konteks hukum keluarga Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental anak. Masyarakat dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak-anak dapat beradaptasi dengan perubahan dan mengurangi dampak negatif dari perceraian. Intervensi yang tepat dan dukungan psikologis yang konsisten dapat membantu anak-anak menjalani proses ini dengan lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan emosional.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Z. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset. 2007.
- Azizah, Rina Nur. 2017. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. Dampak Perceraian Orang tua*
- Hakim, R. *Hukum Perkawinan Islam (Untuk UIN, STAIN, PTAIS)*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Mahzhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Notosoerjirdjo, Moeljono. 2002. *Kesehatan Mental*. Malang Umm Press.
- Subandi, M.A. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental Anak*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



- Syahuri, T. *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia (Pro Kontra Pembentukannya Hingga Putusan Mahkamah Konstitusi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Syarifudin, A. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syarifudin, A. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan)*. Jakarta: Prenada MediaGrup, 2009.
- Tutik, T. *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Usman, R. *Aspek-Aspek Hukum Perorangan dan Kekeluargaan di Indonesia*.m Yogyakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.